

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Manusia sejak diciptakan dan dilahirkan lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya perbedaan itu tidak hanya dari penampilan fisiknya saja (jasmani) tetapi manusia dibekali dengan akal perasaan dan panca indra. Dengan potensi itulah manusia dapat menangkap rangsangan dan mengenal dunia luar sehingga mampu mengenali dirinya sendiri dan menilai stimulus yang ditangkapnya dan melakukan penyesuaian terhadap keadaan sekitarnya yang mana hal ini berkaitan dengan persepsi (perception).

Sedangkan kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan yang ada dilingkungan sekitar mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi.¹ Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Untuk lebih memahami persepsi berikut adalah beberapa definisi persepsi menurut pakar psikologi antara lain sebagai berikut:

Persepsi merupakan penafsiran yang terorganisir terhadap suatu stimulus serta mampu mempengaruhi sikap dan perilaku. Persepsi adalah

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h..

proses penginterpretasian seseorang terhadap stimulus sensori. Proses sensori tersebut hanya melaporkan lingkungan stimulus. Persepsi menerjemahkan pesan sensori dalam bentuk yang dapat dipahami dan dirasakan.

Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensori ke dalam perspektif obyek dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan perspektif itu untuk mengenali dunia (Perspektif adalah hasil dari perspektual).²

Persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang diterima oleh panca indera (melihat, mendengar, membau, merasa dan meraba) untuk memberi arti pada lingkungan.

Menurut pendapat Kartini Kartono persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari yang lainnya (baru ada proses memiliki tanggapan).³

Menurut pendapat Bimo Walgito persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan aktivitas yang integrated dalam diri.⁴

Sedangkan menurut pendapat Jalaluddin Rakhmat persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵

Dengan demikian dari pengertian-pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan proses

² Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi Jilid II*, (Batam: Intereksa, 1987), h. 277

³ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Insan Kamil, 1984), h. 77

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h..

⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Umum*, (Bandung: Insan kamil, 1984), h. 51

penafsiran/penginterpretasian seseorang terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap stimulasi yang dipengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidupnya.

2. Syarat Terwujudnya Persepsi

Agar individu dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) Adanya objek yang dipersepsikan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulasi dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor) dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
- b) Adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik, yaitu alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf sensoris yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.
- c) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada ada syarat-syarat yang bersifat:

- Fisik atau kealaman

- Fisiologis
- Psikologis.⁶

3. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi menurut Buddhisme diawali dengan persinggungan antara pikiran dan objek-objek eksternal melalui alat-alat indera yang ada enam yakni mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran. Begitu objek masuk melalui alat-alat indera tersebut maka bangkitlah serangkaian bentuk yang mana mata sebagai pintu masuk bagi rangkaian bentuk yang membentuk proses pengenalan secara visual sehingga akhirnya memungkinkan kita untuk mengenali sesuatu benda.

Hal yang sama berlaku pula bagi organ-organ indera lainnya kecuali pikiran. Maka persepsi menurut Buddhisme dapat terjadi melalui beberapa tahapan-tahapan berikut ini yaitu:

- a) Yang merupakan kesadaran pasif kita karena ada suatu objek yang menarik perhatian kita atau kesadaran pasif kita terganggu
- b) Proses pikiran muncul dan mulai mengalir serta menyadari sesuatu namun objek itu masih belum dapat dikenali oleh kesadaran
- c) Kesadaran dari proses berfikir mulai mengarah untuk mengenali objek itu dan menentukan dari indera mana objek itu dicerap atau berasal
- d) Bila perhatian bangkit bukan karena menyerap sebuah objek (melalui mata, telinga, hidung, lidah, atau kulit/tubuh), melainkan oleh rangsangan

⁶ Su'adah, Fauzik Lendriyono, *Pengantar Psikologi*, (Bayumedia Publishing, Malang, 2003), h. 32

dari dalam pikiran itu sendiri, maka ini disebut sebagai kesadaran yang mengarah pada pintu indera pikiran

- e) Bila objeknya adalah sesuatu yang dapat dilihat, maka yang bekerja adalah kesadaran mata, bila objeknya adalah sesuatu yang dapat didengar maka kesadaran pendengaran yang bekerja demikian pula dengan objek-objek lainnya
- f) Dinamakan kesadaran penerima dan muncul apabila kesan indera itu diterima dengan baik (misalnya saat ruangnya tidak sedang dalam kondisi gelap)
- g) Tahap penentuan berfungsi untuk memeriksa objek yang diceraap tersebut
- h) Tahap pemutusan apakah objek yang kita ceraap itu baik, buruk maupun netral (tidak baik dan tidak juga buruk) dengan kata lain kita mengambil sikap terhadap objek itu
- i) Setelah diputuskan baik dan buruknya, maka seseorang cenderung untuk bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada

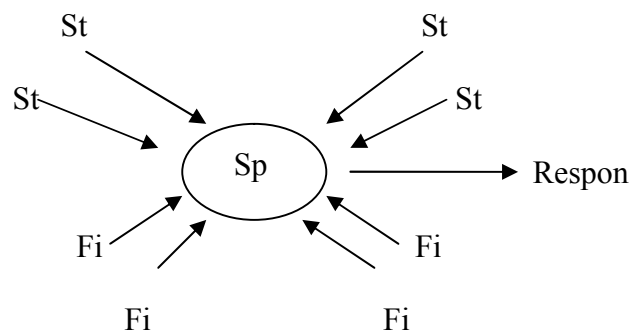
Persepsi merupakan tahapan kesadaran untuk merekam kesan-kesan yang muncul setelah melalui tahapan-tahapan yang di atas. Jika kesan yang ditimbulkannya kurang kuat, maka proses ini tidak akan terjadi.

Sedangkan persepsi dapat terjadi melalui beberapa tahap-tahap berikut ini yaitu:

- a) Obyek menimbulkan stimulus dan stimulus diterima alat indera atau perseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman fisik

- b) Stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh sensoris ke otak. Proses ini dinamakan psikologis.
- c) Akibat dari stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian terjadi proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu. Proses yang terjadi di pusat kesadaran dinamakan proses psikologis.
- d) Proses terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Respon akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan di sekitarnya. Tetapi tidak semua stimulus itu mendapatkan respon individu. Secara skematis dapat dikemukakan sebagai berikut:



Keterangan:

St = Stimulus (Factor luar)

Fi = Faktor Intern (Dalam)

Sp = Struktur Pribadi (Organisme)

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungannya. Tetapi tidak semua stimulus akan diberikan responnya. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu yang akan diberikan respons.

Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respons sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Skema di atas dapat dilanjutkan sebagai berikut:

L-----S-----O-----R-----L

Keterangan:

L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Organisme atau individu

R = Respon atau reaksi

Seperti dikemukakan di atas bahwa tidak semua stimulus akan direspons oleh individu. Respons akan diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik individu. Dengan demikian maka tergantung pada keadaan individu itu sendiri. Stimulus yang mendapat

perhatian tergantung bermacam-macam faktor. Salah satunya adalah faktor perhatian dari individu dalam mengadakan persepsi.⁷

Dalam mempersepsikan suatu obyek individu akan melalui tahapan-tahapan dimana tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahapan pertama, individu menghadapi stimulus dari suatu obyek
- b. Tahapan kedua, individu menyadari bahwa dihadapannya ada stimulus, sehingga ia mengamati stimulus yang ada (berinteraksi)
- c. Tahapan ketiga, dengan melalui pengertian yang dimiliki individu dapat mengenal obyek yang dihadapi. Pada tahapan ini begitu menimbulkan perubahan yang berarti bagi individu secara psikologis
- d. Tahapan keempat, individu menghadapi serta berusaha menampilkan kembali sudah pasti tidak sesuai dengan aslinya mengingat hal itu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku baik dalam lingkungan maupun kelompok-kelompok serta kondisi lainnya.
- e. Tahapan kelima, individu menentukan suatu keputusan menerima atau menolak obyek yang ada.⁸

Dengan demikian apa yang kita persepsikan pada waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulus yang mendapat perhatian dari kita sendiri tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman kita terdahulu dan perasaan kita pada waktu itu.

⁷ *Ibid*, h. 33

⁸ Theodore M. Newcomb dkk, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Dipenogoro, 1981), h. 208

4. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda dengan orang lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Cara kita mempersepsikan situasi sekarang tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Kalau pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi kita selalu menjadi kebiasaan secara ilmiah benar mengingat respon-respon perceptual yang ditunjukkannya.

Mungkin sembilan puluh persen dari pengalaman-pengalaman sensoris kita sehari-hari dipersepsikan dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang.⁹ Oleh karena itu apa yang kita persepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu.

Seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita yang terdahulu, perasaan kita pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan. Kalau di satu pihak proses kognitif saling berkaitan satu sama lain. Kita akan mulai dengan persepsi dianggap sebagai pertemuan antara kognisi dan kenyataan-kenyataan dan juga dianggap sebagai sumber utama dari aktivitas kognitif.¹⁰ Berikut ini dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut para ahli mengemukakan bahwa ada tiga faktor penting yang mempengaruhi persepsi yaitu pengetahuan (*knowledge*), harapan (*expectations*) dan penilaian (*evaluation*).

⁹ Dimiyati Mahmud, Psikologi Suatu Pengantar, (Jakarta: BPFE, 1990), h. 41

¹⁰ Davidoff Linda, Psikologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Erlanga, 1988), h. 248

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi secara umum pada seseorang. Faktor tersebut adalah karakteristik individu, kebutuhan dan faktor situasi.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap orang lain yaitu (a) keadaan stimulus dari orang yang dipersepsi, (b) situasi sosial tempat mana stimulus berada, (c) keadaan atau karakteristik dari orang yang mempersepsi (perseptor).

Persepsi ditentukan faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural berasal semata-mata dari stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan lain-lain yang termasuk faktor personal.

Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor pengalaman, latar belakang pendidikan, budaya dan agama yang dianut. Pengalaman masa lalu juga sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan suatu obyek.

Ada tiga macam faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu: (1) keadaan stimulus yang dipersepsi, (2) situasi atau keadaan sosial yang melatar belakangi stimulus, jika situasi sosial yang melatar belakangi stimulus berebeda hal tersebut akan dapat membawa perbedaan hasil persepsi. Keadaan stimulus dipengaruhi oleh sifat-sifat dan karakteristik yang ditampilkan oleh stimulus yaitu ukuran, intensitas, kontras, pengulangan, gerakan, status, dan kehadiran. Stimulus yang memiliki karakteristik yang sifatnya menonjol akan

lebih menarik perhatian, sedangkan perhatian merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi persepsi, (3) keadaan orang yang mempersepsi.

Keadaan orang yang mempersepsi dipengaruhi oleh harapan dan penilaian terhadap stimulus. Seseorang apabila memiliki harapan dan penilaian yang baik terhadap situasi tertentu, maka akan muncul tindakan selaras dengan situasi yang terjadi, demikian sebaliknya.

Pandangan manusia akan mempersepsi sesuatu sesuai dengan pengalaman dan harapan yang ada pada dirinya, sehingga persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat bersifat dinamis dan berubah.

Persepsi dengan cara pengungkapan yang agak berbeda juga dikemukakan oleh para ahli dimana ada tiga faktor yang perlu mendapat perhatian dalam persepsi, yaitu:

- a) proses sensoris merupakan proses yang digunakan setiap saat meliputi panca indera dan otot,
- b) faktor interpretasi, yaitu meliputi cara seseorang sebagai unit dinamis dan aktif dalam mengorganisir persepsi, pengalaman masa lalu dan arti stimulus yang terlibat di dalamnya,
- c) faktor penelitian, yaitu merupakan sub aspek dari interpretasi yang memberikan kebijaksanaan pada persepsi dalam arti yang lebih luas.

Tanggapan individu terbentuk melalui serangkaian penghayatan serta proses belajar yang berhasil dilalui individu dan keseluruhan proses tersebut merupakan dasar bagi timbulnya tingkah laku individu.

Sedangkan menurut Krech dan Crutch Field sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmad empat faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a) Kebutuhan : Merupakan salah satu dorongan kejiwaan yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan dan cita-cita
- b) Kesiapan mental : Kesanggupan penyesuaian atau penyesuaian sosial atau keduanya sekaligus untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil
- c) Suasana emosional : Kondisi perasaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan selalu timbulnya perasaan-perasaan yang senang atau tidak senang latar belakang atau tata nilai yang dianut oleh seseorang.
- d) Latar belakang budaya merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya.¹¹

Karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi:

- a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya untuk itu individunya memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu.

¹¹ Jalaludin Rahmad, *Op. Cit.*, h. 56

b. Ciri-ciri rangsangan

Rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar diantara yang paling kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya yang paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan individu

Seseorang seniman pasti punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang yang bukan seniman.

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempose dunianya.¹²

Persepsi terbentuk dari informasi-informasi yang berada dari dalam diri kita sendiri, dari lingkungan kita. Ada tiga cara informasi masuk ke otak kita yaitu:

1. Informasi yang masuk dengan jalan dipaksakan_ stimulus atau rangsangan yang dipaksakan ini ialah stimulus yang tidak kita cari terpaksa kita terima
2. Adalah kita hadapkan pada berbagai stimulus dan kita memilih stimulasi yang ada dihadapan kita.
3. Adalah kita mencari stimulasi tertentu orang seringkali menganggap bahwa persepsi menyajikan satu pencerminan yang sempurna mengenai realitas atau kenyataan. Persepsi bukanlah cermin.¹³

¹² Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 118-119

¹³ Sri Utami Sa'diyah, *Persepsi Siswa Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Yang Ideal*, (Situbondo: Ibrahimy Press, 2009), h. 70

B. Konsep Islam Moderat

1. Pengertian Islam Moderat

Istilah Islam Moderat bukan sengaja dibuat-buat tanpa ada dasarnya sama sekali, melainkan istilah Islam Moderat sudah memiliki konsep dan landasan yang jelas. Bahkan, istilah islam moderat muncul dengan dasar atau landasan teologis dan ontologis (sesuatu yang bersifat konkret). Istilah Islam moderat ialah bagian dari ajaran Islam yang universal. Istilah Islam moderat memiliki padanan dengan istilah Arab *ummatan wasathan* atau *al-din al-wasath*. al ini sebagai mana firman Allah SWT,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلٰى النَّاسِ وَيَكُوْنَ
الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikianlah Aku (Tuhan) jadikan kalian umat yang “wasat” (adil, tengah-tengah, terbaik) agar kalian menjadi saksi (syuhada’) bagi semua manusia, dan agar Rasul (Muhammad SAW) menjadi saksi (syahid) juga atas kalian.” (Q. S. Al-Baqarah:143).

Istilah *Umatan wasathan* dalam ayat tersebut berarti “golongan atau agama tengah”. Kata “*wasat*” dalam ayat di atas, jika merujuk kepada tafsir klasik seperti al-Tabari atau al-Razi, mempunyai tiga kemungkinan pengertian, yakni: umat yang adil, tengah-tengah, atau terbaik. Ketiga pengertian itu, pada dasarnya, saling berkaitan.

Sebagai istilah untuk penggolongan corak pemikiran dan gerakan istilah “Islam moderat” diperlawankan dengan istilah lain, yaitu Islam

radikal. Islam moderat, dalam pengertian yang lazim kita kenal sekarang, adalah corak pemahaman Islam yang menolak cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh kalangan lain yang menganut model Islam radikal.¹⁴

2. Sejarah dan perkembangan Islam Moderat.

Awal abad ke-20 ditandai lahirnya gerakan-gerakan Islam yang monumental (kesan yang menimbulkan sesuatu yang besar). Gerakan Islam tersebut telah mengukir tinta emas baik untuk kebangkitan Islam maupun pergerakan perjuangan kemerdekaan di Indonesia, yang kemudian dikenal dengan organisasi kemasyarakatan Islam. Namun, secara umum ormas-ormas Islam tersebut, lebih-lebih pada dua organisasi Islam terbesar di negeri ini seperti Muhammadiyah (berdiri tahun 1912) dan Nahdlatul Ulama (berdiri tahun 1926) tetap menjaga dan memperkokoh posisi dan perannya dalam dinamika kehidupan umat, bangsa, dan dunia global sebagai kekuatan dakwah dan misi Islam sebagai *rahmatan li'l 'alamin*. Meskipun kini muncul gerakan-gerakan Islam yang tampak lebih “memikat” hati sebagian umat dengan karakternya yang cenderung militan (penuh semangat), skriptural (sikap yang melekat pada kitab suci), dan ideologis (politik), namun secara umum keberadaan dan peran ormas-ormas Islam yang lahir awal abad ke-20 itu tetap istiqamah dan memberi warna keseimbangan sebagai kekuatan Islam moderat.¹⁵

¹⁴ Didownload dari mynewblogaddressislam.blogspot.co.id pada tanggal 28 Juli 2017

¹⁵ Didownload dari muhshodiq.wordpress.com pada 28 Juli 2017

Ahlussunah adalah mereka yang mengikuti dengan konsisten jejak langkah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Dan membelanya. Diantara mereka ada yang disebut “salaf”, yakni generasi awal mulai dari sahabat, tabiin, dan tabiin-tabiin, dan ada juga yang disebut “ kholaf”, yaitu generasi yang datang kemudian. Golongan ini adalah mayoritas umat Islam.

Dalam kajian Ilmu Kalam, istilah Ahlussunah wal jama’ah banyak dipakai sejak masa sahabat, sampai generasi berikutnya. Dan salah satu pengikut aliran Ahlussunah wal jama’ah adalah Nahdlatul Ulama, dalam muktamar NU di Situbondo Jawa Timur 1984, dirumuskan watak dan karakter NU sebagai organisasi (jam’iyah) dan komunitas NU(jama’ah), mempunyai sikap dan kemasyarakatan dan budaya (sosio-kultural) yang memiliki nilai-nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), dan tawazun (harmoni).¹⁶

Dengan demikian, bahwa modernisasi yang berarti rasionalisasi untuk memperoleh dayaguna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal. Modernisasi berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnattullah (hukum Illahi) yang haq.¹⁷

NU yang berpegang teguh pada salah satu dari empat madzab, yaitu Imam Syafi’i, Imam Hambali, Imam Abu Hanifah, dan Ahmad Bin Hambal, dan NU yang berdiri di Surabaya pada 31 Januari 1926 dalam

¹⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunah Wal Jamaah*, (Jakarta : Lantabora Press, 2005). h 3

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1998.), h.173

rapat alim ulama yang diselenggarakan untuk memebentuk sebuah organisasi dan untuk mengirim utusan ke Mukhtar Islam di Makkah dengan tugas memperjuangkan hukum-hukum ibadah empat madzhab tersebut.¹⁸

Modernitas atau kemoderenan atau sikap moderen yang tampaknya hanya mengandung kegunaan praktis yang langsung, tapi pada hakekatnya mengandung arti yang mendalam lagi, yaitu pendekatan kepada kebenaran yang mutlak, kepada Allah SWT.¹⁹

3. Nilai-nilai Dasar Islam Moderat

Paham islam moderat memiliki beberapa nilai-nilai luhur yang harus diperhatikan, antara lain :²⁰

a. Tawassuth

Yang dimaksud dengan sikap tawasuth disini adalah sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ...

Artinya : Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan

¹⁸ M. Sholikhin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : Rasail, 2005.) h. 162

¹⁹ *Ibid.*, h.175

²⁰ Didownload dari <http://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>. Pada tanggal 1 Februari 2017

supaya Rosulloh menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian... (QS al-Baqarah: 143).²¹

b. Tawazun

Yang dimaksud dengan tawazun disini adalah seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ...

Artinya: Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan... (QS al-Hadid: 25)²²

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa selain al-kitab ada lagi al-mizan yang dijadikan pijakan dalam menjalankan keadilan di dunia ini. Para ulama kemudian menafsiri al-Mizan dengan akal pikiran yang sehat. Namun sesuai dengan ayat diatas yang menjadi barometer awal adalah al-kitab baru kemudian al-mizan bukan dibalik al-mizan dulu baru al-kitab.

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, 2009), h.22

²² *Ibid.*, h.531

c. I'tidal

Yang dimaksud dengan i'tidal disini adalah tegak lurus. Konsisten dalam melaksanakan aturan tidak melihat unsur benci atau suka. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ

أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8)²³

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan bisa terwujud jika unsur-unsur kebencian terhadap seseorang atau golongan tertentu dihilangkan. Jika unsur kebencian ini tidak dihilangkan maka hanya akan melahirkan ketidakadilan ditengah tengah masyarakat.

d. Tasamuh

Yang dimaksud dengan sikap tasamuh atau toleransi disini yakni sikap menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau

²³ *Ibid.*, h.108

membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut. (QS. Thaha: 44)²⁴

Walaupun fir'aun memiliki keyakinan yang berbeda dengan nabi Musa, beliau tetap disuruh berkata lembut dengan fir'aun. Kelembutan disini merupakan manifestasi dari sikap toleransi namun bukan bermakna membenarkan keyakinannya fir'aun.

4. Pemikiran Islam Moderat

Pemikiran dan gerakan Islam yang memperjuangkan moderasi Islam paling tidak memiliki sembilan prinsip yang melandasi Islam moderat:

a. Prinsip selalu berpedoman pada Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat sentral (pusat) dalam kehidupan umat Islam. Dalam pengertian tekstualnya Al-Qur'an adalah teks suci resmi dan tertutup. Artinya teks Al-Qur'an tidak akan berubah sejak masa diturunkan sehingga akhir zaman. Dalam pengertian ini Islam moderat memandang Al-Qur'an sebagai kitab terbuka. Islam moderat menolak pandangan Al-Qur'an sebagai kitab tertutup yang memunculkan pemahaman terhadap Al-Qur'an yang

²⁴ *Ibid.*, h.314

bersifat tekstualistik, yaitu pemahaman mengenai Islam yang semata-mata mempertaruhkan segala-galanya pada bunyi atau huruf-huruf teks (nash) keagamaan.

Prinsip Al-Qur'an sebagai kitab terbuka juga didasarkan pada suatu pandangan bahwa kehidupan manusia selalu berubah, sementara teks-teks keagamaan terbatas. Ajaran Islam berisikan ketentuan-ketentuan yang tetap (tsawabit) dan sekaligus berisi hal-hal yang memungkinkan untuk berubah (mutaghayirat) sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu.

b. Prinsip Keadilan

Konsep sentral Islam adalah keadilan. Keadilan merupakan ruh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahkan, keadilan dianggap oleh ahli ushul fiqh sebagai tujuan Syari'at. Dalam konteks ini Islam lebih dari sekedar sebuah agama formal. Islam merupakan risalah (catatan-catatan) yang agung bagi transformasi sosial, pembebasan, dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi. Semua ajaran Islam pada dasarnya bermuara pada terwujudnya suatu kondisi kehidupan yang adil.

c. Prinsip Kesetaraan

Islam berada di barisan paling depan membawa bendera kesetaraan (al-musawah) harkat dan martabat manusia. Kesetaraan mengandaikan adanya kehidupan umat manusia yang menghargai kesamaan asal-muasalnya sebagai manusia dan kesamaan pembebasan

dimana setiap manusia dikarunia akal untuk berfikir. Kesetaraan merupakan landasan paradigmatis (kerangka berpikir) dalam meneguhkan visi Islam moderat. Salah satu misi dasar Islam adalah menghancurkan sistem sosial yang diskriminatif (membeda-bedakan), dan eksploitatif (sikap sewenang-wenang) terhadap kaum yang lemah.

d. Prinsip Toleransi

Islam moderat juga dicirikan oleh keterbukaan terhadap keanekaragaman pandangan. Sikap ini didasari oleh kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan (Q.S Al-Kahfi: 29). Sesuai dengan sunatullah, perbedaan antar manusia akan terus terjadi. Oleh karena itu pemaksaan dalam berdakwah kepada mereka yang berbeda pandangan, baik dalam satu agama maupun berbeda agama, tidak sejalan dengan semangat menghargai perbedaan yang menjadi tuntunan Al-Qur'an.

e. Prinsip Pembebasan

Agama sejatinya diturunkan ke bumi untuk mengatur dan menata kesejahteraan manusia (limashalih al-ummat). Oleh karena itu agama semestinya dipahami secara produktif sebagai sarana transformasi sosial. Segala bentuk wacana pemikiran keislaman tidak seharusnya tidak menampilkan agama sebagai sesuatu yang menakutkan. Sebaliknya pemikiran itu dilakukan dalam rangka membebaskan akal, dan perilaku dan etika yang dapat membentuk kesalehan sosial. Oleh

karena itu sudah semestinya agama dijadikan sebagai kekuatan kritik, dan bukan sebaliknya, anti kritik.

f. Prinsip Kemanusiaan

Dalam pandangan Muslim moderat, Sejak awal kehadirannya, Islam memperlihatkan tekad yang besar dalam upaya membangun masyarakat yang adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan Islam moderat, Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia secara keseluruhan telah mendapat kemuliaan (takrim) dari Allah SWT, tanpa membedakan agama, ras, warna kulit dan sebagainya (QS. Al-Isra: 70).

g. Prinsip Pluralisme

Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, Islam adalah agama damai dan menyukai perdamaian. Dalam kerangka perdamaian itu Al-Qur'an memandang fakta keanekaragaman agama sebagai kehendak Allah, sebagaimana juga Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul dari sebagian rasul yang di utus kepada umat manusia. Perbedaan agama terjadi karena perbedaan millah yang dianut oleh Islam, Kristen dan Yahudi. Dan agama yang berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan.

h. Prinsip Sensitifitas

Islam diturunkan oleh Allah sebagai penuntun (hadi), pembawa kabar gembira (basyir) dan pembawa peringatan (nadzir) bagi umat manusia. Dengan fungsi ini Islam mengakibatkan perubahan cara pandang pemelauknya terhadap perempuan. Islam mendeklarasikan

kesamaan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan.

i. Prinsip Non diskriminasi

Sejak awal kehadirannya Islam secara tegas menentang penindasan, peminggiran dan ketidakadilan. Praktek teladan Nabi di Madinah dengan membangun kesepakatan mengenai hak dan kewajiban yang sama diantara kelompok-kelompok suku dan agama menunjukkan kesetaraan dan non diskriminasi adalah prinsip sentral dalam Islam. Melalui prinsip kesetaraan dan non diskriminasi diantara elemen masyarakat itulah Nabi membangun tatanan masyarakat yang sangat modern dilihat dari ukuran zamannya.²⁵

5. Pemahaman Pemikiran Islam Moderat

Islam moderat lebih dikenal sebagai bentuk lawan dari Islam fundamentalis atau Islam garis tengah. Alasan utama dilahirkannya istilah Islam moderat oleh para pendirinya adalah karena adanya Islam garis keras tersebut. Para pemeluk Islam moderat menamakan diri mereka sebagai *ummatan wasathan* atau ummat pertengahan, yakni kaum pertengahan yang ingin menampilkan nilai-nilai kemoderatannya. Salah seorang tokoh Islam moderat dalam negeri yang cukup dikenal adalah GusDur.

Tokoh ini sangat dikenal dengan nilai-nilai toleransi antar ummat beragamanya, sehingga sangat dikenal sebagai tokoh Islam moderat.

²⁵ Didownload dari mukhsinjamil.blog.walisongo.ac.id pada tanggal 21 Juli 2017

Kaum Islam liberal kerap menggaung-gaungkan istilah Islam moderat tersebut sebagai bentuk solusi antara umat beragama yang sering mengalami pertikaian, terutama kalangan muslim dan bukan muslim yang kerap mengalami perselisihan.

Menurut Deliar Noor, seorang penulis buku yang berjudul “Umat Islam dan Masalah Modernisasi”. Modernisasi menuntut bangsa Indonesia untuk :

- a) Memandang kedepan dan bukan memandang kebelakang.
- b) Memiliki sikap dinamis dan aktif.
- c) Memperhatikan waktu.
- d) Memberikan penekanan pada rasionalitas, bukan pada perasaan atau perkiraan.
- e) Mengembangkan sikap terbuka.
- f) Memberikan prioritas pada prestasi pesonal
- g) Memberikan perhatian yang lebih besar kepada masalah yang yang di hadapi saat ini.
- h) Melibatkan diri dalam pengajaran tujuan yang lebih penting dari tujuan kelompok.²⁶

Meskipun umat Islam merupakan 87 persen penduduk Indonesia, ide negara Islam terus menerus dan konsisten ditolak. Bahkan, partai-partai

²⁶ Sholihan, *Modernitas Postmodernitas Agama*, (Semarang : Wlisongo Press, 2008), h. 53

Islam, kecuali di awal pergerakan nasional, mulai dari masa penjajahan hingga masa kemerdekaan, selalu mengalami kekalahan.²⁷

6. Dampak Pemikiran Islam Moderat

Ketika kita dapat memahami cara berpikir dari kelompok Islam Moderat ini, sepertinya sisi negatifnya hampir tidak ada, dikarenakan cara berpikir dari kelompok ini dapat diterima oleh akal dan pikiran. Sehingga masyarakat dapat menerima dengan baik ajaran-ajaran yang ada dalam Islam Moderat. Dan dari segi positifnya adalah kelompok ini mempunyai watak keterbukaan atas pendapat-pendapat dari pihak lain.

Perkembangan-perkembangan intelektual menghasilkan proposisi modernis yang lebih lanjut, bahwa Islam telah menghasilkan suatu peradaban yang progresif dan dalam kenyataannya telah menjadi instrumen dalam mengeluarkan abad moderen dari kegelapan masa purba.²⁸

7. Kritik terhadap Islam Moderat

Islam Moderat merupakan golongan agama yang mampu membuat sebuah perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Yang dalam ajarannya sangat bertentangan dengan Islam Radikal dan Liberal.²⁹

Ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat merupakan tuntutan mutlak bagi kaum modernis Muslim. Dan tampaknya tuntutan ini sudah banyak menampakkan hasilnya. Dan secara perlahan kaum Muslim

²⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 271

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung : Pustaka, 1997), h. 322

²⁹ Sholihan, *Modernitas Postmodernitas Agama*, (Semarang : Walisongo Press, 2008), h. 55

bangkit dan semakin mendapatkan posisi di negara mereka masing-masing, termasuk di Indonesia.³⁰

³⁰ Ahmad Fasikhudin, *Islam Moderat*, (Bandung: Insan Kamil, 2010), h. 18